



Struktur Mitos dan Oposisi Biner dalam Cerpen Pengorbanan Sulung Karya Bagus Sulistio: Perspektif Lévi-Strauss

Aliyah Sapitri*, Nadillah, Lila Navisa, Annisa Fitri Ali, & Rusli

Universitas Darul Ma'arif, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the mythical structure embedded in the short story *Pengorbanan Sulung* by Bagus Sulistio through Claude Lévi-Strauss's structuralist framework. The research addresses how mythemes, binary oppositions, and myth transformations construct the narrative plot and generate meaning. The story portrays a family bound by a supernatural covenant that requires the sacrifice of the firstborn before reaching the age of twenty, reflecting a tension between human agency and metaphysical determinism. This study employs a qualitative descriptive method with textual analysis, identifying key mythemes such as covenantal birth and sacrificial obligation, as well as binary oppositions including firstborn versus youngest, human versus jinn, and compassion versus injustice. The findings reveal that the narrative structure is shaped by a network of relational meanings, in which significance emerges from the interplay between structural elements rather than isolated units. Myth transformation is evident as a realistic family conflict evolves into a mystical revelation concerning the destiny of the firstborn. This study contributes a novel perspective by applying Lévi-Strauss's structuralism to contemporary short fiction, particularly within the intersection of familial and mystical themes.

ARTICLE HISTORY

Submitted 27 12 2026
Revised 11 03 2026
Accepted 30 03 2026
Published 10 04 2026

KEYWORDS

Binary opposition; myth; mytheme; structuralism; transformation.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 sapitrialiyah833@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12773>

PENDAHULUAN

Sastra modern Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium reflektif untuk memahami makna kehidupan. Karya sastra mampu menangkap keragaman budaya sekaligus merepresentasikan kompleksitas identitas manusia (Riyanto, 2025). Cerpen *Pengorbanan Sulung* karya Bagus Sulistio menghadirkan keterkaitan antara tokoh, alur, oposisi biner, dan simbol mistis yang berpadu dengan konflik keluarga serta praktik pengorbanan. Keterpaduan unsur tersebut tidak hanya membangun struktur naratif, tetapi juga merefleksikan dinamika batin manusia dan nilai budaya yang membingkai pengalaman sosial. Makna cerita kemudian tersaji secara utuh melalui relasi antara elemen intrinsik dan konteks kultural yang melatarinya (Sulistio, 2025).

Makna karya sastra terbentuk melalui perpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi nilai estetika, moral, religius, humanistik, dan budaya (Sumarsilah, 2020). Pemahaman terhadap cerpen ini menuntut pembaca untuk menelusuri pola, oposisi, dan simbol mistis yang tidak selalu tampak di permukaan. Perspektif Lévi-Strauss menempatkan mitos sebagai struktur yang menyerupai bahasa, di mana setiap unsur memiliki fungsi dalam membangun makna (Yusdani, 2010). Fenomena sosial seperti mitos, cerita rakyat, dan praktik budaya mencerminkan pola pikir serta pandangan hidup masyarakat (Afiyanto & Nurullita, 2018). Cerpen ini dapat dibaca sebagai representasi pengalaman kolektif yang terstruktur melalui sistem tanda dan narasi simbolik.

Relasi antara unsur mistis dan dinamika keluarga dalam cerpen ini juga menunjukkan fungsi sosial budaya yang kuat. Praktik permissos dan sistem kekerabatan dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengatur relasi sosial dalam masyarakat (Setiadi, 2024). Mitos berperan dalam menengahi ketegangan oposisi biner seperti baik–jahat atau anak–orang tua (Nisya, 2019). Interaksi antara unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut menghadirkan narasi yang tidak hanya mengisahkan konflik keluarga, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap nilai moral dan budaya. Cerita ini mengarahkan pembaca untuk memahami hubungan antara realitas sosial dan konstruksi mitis yang membentuk pengalaman manusia.

Fenomena utama dalam cerpen ini terlihat pada konflik kecemburuan antara adik dan kakak sulung yang berkembang menjadi struktur mitis yang lebih kompleks. Narasi mengungkap praktik pengorbanan anak sulung



sebagai konsekuensi dari perjanjian gaib, sehingga memperlihatkan perbedaan antara konflik permukaan dan makna mendalam yang bersifat kultural. Oposisi biner menjadi kerangka penting dalam memahami struktur tersebut, seperti pasangan sulung–bungsu, manusia–makhluk gaib, pengorbanan–keselamatan, dan kasih sayang–ketidakadilan (Everina, 2022). Relasi oposisi ini tidak bersifat terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk jaringan makna yang kompleks. Struktur tersebut memperkuat kedalaman naratif sekaligus memperlihatkan cara mitos bekerja dalam teks modern.

Data awal pembacaan menunjukkan adanya pola berulang berupa perlakuan istimewa terhadap anak sulung, kemunculan uang gaib, dan hilangnya tokoh sulung menjelang usia dua puluh tahun. Pola tersebut membentuk relasi struktural yang mencerminkan logika mitis dalam kerangka pemikiran Lévi-Strauss. Struktur dipahami sebagai susunan yang tidak selalu tampak secara empiris, sementara transformasi hanya terjadi pada permukaan fenomena tanpa mengubah makna mendasarnya (Pudjitrherwanti, 2019). Cerpen ini menunjukkan bahwa struktur mitis tetap bertahan meskipun mengalami perubahan bentuk dalam narasi modern. Pendekatan strukturalisme memungkinkan pengungkapan pola tersembunyi yang membangun keseluruhan makna cerita.

Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada cerita rakyat, novel klasik, atau tradisi masyarakat dengan penekanan pada oposisi biner sederhana dan aspek budaya permukaan (Aatika et al., 2023; Afiyanto & Nurullita, 2018; Ginting, 2023; Kurniawan, 2018; Nilofar, 2019; Saidah, 2019). Kajian tersebut belum mengkaji secara mendalam relasi *mytheme*, transformasi struktur, dan interaksi simbolik dalam teks sastra modern. Cerpen *Pengorbanan Sulung* menghadirkan kompleksitas melalui perpaduan konflik keluarga, unsur mistis, dan pola naratif berulang. Pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss diperlukan untuk menelusuri hubungan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik serta mengungkap kedalaman makna yang tersembunyi. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan teori strukturalisme pada sastra kontemporer.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji cerpen modern melalui pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss secara komprehensif. Analisis mencakup oposisi biner, transformasi narasi, struktur mitis, serta identifikasi *mytheme* yang membentuk makna pengorbanan anak sulung. Relasi antara unsur realis dan unsur mitis ditelaah untuk memahami bagaimana keduanya berinteraksi dalam membangun struktur naratif yang kompleks. Prinsip Lévi-Strauss menegaskan bahwa makna muncul dari hubungan antarunsur, bukan dari elemen yang berdiri sendiri. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konstruksi makna dalam teks sastra.

Penelitian ini penting karena memberikan perspektif baru dalam memahami cara kerja struktur mitis dalam cerpen modern. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam melihat bagaimana pola mitos tradisional tetap hadir dalam karya kontemporer. Analisis mendalam terhadap struktur naratif membantu menjelaskan keterkaitan antara konflik psikologis, unsur mistis, dan praktik pengorbanan sebagai satu kesatuan sistem tanda. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa teks sastra berfungsi sebagai ruang artikulasi nilai budaya dan pengalaman manusia. Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana struktur oposisi biner, *mytheme*, dan relasi mitis membentuk makna cerita dalam perspektif strukturalisme Claude Lévi-Strauss.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss untuk menelaah makna dan struktur naratif cerpen *Pengorbanan Sulung*. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam melalui analisis teks yang bersifat naturalistik, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Noor, 2015; Sugiyono, 2018). Pendekatan Lévi-Strauss memandang berbagai aktivitas sosial sebagai sistem tanda yang berfungsi layaknya bahasa simbolik yang menyampaikan pesan tertentu (Harmitasari et al., 2022). Dalam kerangka ini, mitos dipahami sebagai konstruksi *mytheme* yang bersifat kolektif dan relasional. Pendekatan tersebut memungkinkan pengungkapan pola laten dalam teks, seperti konflik sulung–bungsu, manusia–makhluk gaib, serta pengorbanan–keselamatan.

Penelitian ini menggunakan cerpen *Pengorbanan Sulung* karya Bagus Sulistio sebagai data primer yang didukung oleh literatur mengenai Strukturalisme Lévi-Strauss, khususnya konsep *mytheme*, oposisi biner, dan transformasi mitos. Penggunaan metode *bricolage* memungkinkan pemecahan mitos ke dalam unit-unit *mytheme* untuk mengungkap struktur tersembunyi dan makna simbolis dalam teks (Nisya, 2019). Konsep ini diperkuat oleh pandangan bahwa mitos tersusun atas *miteme* dan *ceriteme* sebagai unit pembangun makna naratif (Jamaluddin, 2013).

Identifikasi unit terkecil tersebut menjadi langkah awal untuk memahami struktur keseluruhan cerita. Proses ini membantu menelusuri hubungan antarunsur yang membentuk identitas budaya dalam narasi.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sarosa (2020) melalui tiga tahap utama. Tahap pertama berupa reduksi data dengan menyeleksi dan merangkum fragmen teks yang menunjukkan pola struktural seperti oposisi biner, motif pengorbanan, dan relasi manusia–gaib. Tahap kedua berupa penyajian data melalui tabel atau matriks struktur yang memetakan oposisi biner dan transformasinya sehingga memudahkan pembacaan pola naratif. Tahap ketiga berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi secara reflektif untuk memastikan konsistensi pola dalam membentuk sistem makna (Sarosa, 2021). Setiap tahap dilakukan secara sistematis untuk menjaga keterkaitan antara data dan interpretasi.

Validitas analisis dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi peneliti maupun triangulasi waktu. Triangulasi peneliti dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu pembaca untuk memastikan konsistensi interpretasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pembacaan berulang pada waktu yang berbeda (Gusti, 2025). Proses ini membantu memastikan bahwa interpretasi tidak bersifat subjektif semata. Temuan penelitian kemudian direfleksikan dan diverifikasi dengan teks serta literatur strukturalisme. Langkah ini memastikan bahwa hasil analisis tetap selaras dengan prinsip bahwa struktur merupakan kesatuan relasional yang membentuk makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mytheme

Mytheme dipahami sebagai elemen paling sederhana dalam mitos yang berperan penting dalam membangun struktur sebuah cerita. Dalam cerpen ini, mytheme hadir melalui rangkaian peristiwa, tindakan para tokoh, serta hubungan simbolik yang muncul secara berulang dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut kemudian menyatu membentuk kerangka naratif yang utuh sekaligus membuka lapisan makna yang tersembunyi di balik alur cerita. Mytheme yang ditemukan dalam cerpen Pengorbanan Sulung akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Mytheme pada Cerpen Pengorbanan Sulung

No.	Mytheme	Contoh Kutipan Cerpen	Makna Simbolis
1.	Anak sulung sebagai pengorbanan	<i>Anak pertama kami harus dikorbankan sebelum umur dua puluh tahun.</i>	Anak sulung menjadi simbol tanggung jawab, pengorbanan, dan penggenapan janji gaib.
2.	Iri hati anak bungsu	<i>Ayah dan Ibu memberikan segalanya untuk kakak, sementara aku dibiarkan tumbuh dalam bayang-bayang perhatian.</i>	Konflik batin, rasa ketidakadilan, dan pertumbuhan emosional anak bungsu.
3.	Perjanjian dengan makhluk gaib	<i>Ayahmu menukar hari tua yang sepi dengan kehadiran seorang putra, namun harganya adalah nyawa putra itu sendiri saat ia mekar.</i>	Unsur supernatural sebagai faktor penentu nasib manusia, penghubung antara dunia nyata dan dunia mistik.
4.	Pemenuhan keinginan Sulung	<i>Apa pun yang kau minta akan Ibu berikan, Nak.</i>	Manifestasi pengorbanan dan persiapan untuk dijemput.
5.	Pengikhlasan orangtua	<i>Pergilah, penuhi janjimu, agar kutukan ini tidak turun ke adikmu.</i>	Cinta orangtua dan penerimaan terhadap nasib sebagai bentuk kesadaran moral dan spiritual.

Diskusi dan Pembahasan

Mytheme

Berdasarkan tabel *mytheme* di atas, cerpen ini menempatkan anak sulung sebagai simbol pengorbanan dan tanggung jawab, sekaligus menampilkan konflik batin anak bungsu yang lahir dari rasa iri, serta menghadirkan pengaruh takdir melalui unsur supranatural. Pemenuhan keinginan anak dan sikap pengikhlasan orang tua mencerminkan nilai cinta, moral, dan spiritual yang saling berkelindan dalam struktur naratif. Tema utama berpusat pada pengorbanan, dinamika keluarga, serta relasi kompleks antara dunia nyata dan dunia mistik. Keseluruhan *mytheme* tersebut membentuk jaringan makna yang memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman personal dan struktur budaya. Uraian lebih lanjut mengenai *mytheme* dalam cerpen *Pengorbanan Sulung* disajikan pada pembahasan berikut.

Data 1 Mytheme: Anak Sulung Sebagai Pengorbanan

Cerpen *Pengorbanan Sulung* menghadirkan nuansa mitologis yang menjadi fondasi utama konflik cerita, khususnya melalui relasi antara manusia dan kekuatan gaib. Hal ini tampak dalam kutipan berikut: “Tentu berhasil. Satu hari setelah turun gunung, Ibumu mengandung sulung. Namun, sebelum kami melakukan ritual, raja jin memberi sebuah persyaratan. Bahwa anak pertama kami harus dikorbankan sebelum umur dua puluh tahun” (Sulistio, 2025). Kutipan ini menegaskan *mytheme* tentang perjanjian antara manusia dan entitas gaib yang mengikat kelahiran dengan kewajiban pengorbanan. Perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss memandang kontradiksi tersebut sebagai bahasa mitos yang merepresentasikan dilema moral yang tidak dapat diselesaikan secara rasional. Struktur ini berfungsi sebagai penggerak utama alur sekaligus pembentuk makna keseluruhan cerita.

Data 2 Mytheme: Iri Hati Anak Bungsu

Terbukanya rahasia keluarga memunculkan ketimpangan emosional yang memicu jarak antaranggota keluarga. Rasa iri anak bungsu muncul sebagai respons terhadap distribusi kasih sayang yang tidak seimbang, sebagaimana terlihat dalam kutipan: “Aku selalu merasa menjadi nomor dua. Ayah dan Ibu memberikan segalanya untuk kakak, sementara aku dibiarkan tumbuh dalam bayang-bayang perhatian yang tidak pernah sampai kepadaku” (Sulistio, 2025). Kutipan ini merepresentasikan *mytheme* tentang ketimpangan relasi persaudaraan dalam struktur keluarga. Dalam kerangka strukturalisme, kecemburuan tersebut menjadi oposisi terhadap privilese yang diterima anak sulung. Relasi ini menunjukkan bahwa keputusan mitis meninggalkan dampak nyata dalam tatanan sosial dan emosional keluarga.

Data 3 Mytheme: Perjanjian dengan Makhluk Gaib

Keberadaan tokoh sulung tidak terlepas dari rahasia masa lalu orang tua yang menjalin relasi transaksional dengan kekuatan supranatural. Hal ini tergambar dalam kutipan: “Asap kemenyan itu menjadi saksi. Ayahmu menukar hari tua yang sepi dengan kehadiran seorang putra, namun harganya adalah nyawa putra itu sendiri saat ia mekar” (Sulistio, 2025). Kutipan ini menegaskan *mytheme* pertukaran (*exchange*) sebagai fondasi mitis dalam cerita. Struktur timbal balik antara pemberian dan kewajiban menjadi prinsip utama dalam pembentukan makna mitos menurut Lévi-Strauss. Relasi ini menghadirkan konsekuensi eksistensial dari setiap tindakan manusia dalam kerangka kosmis.

Data 4 Mytheme: Pemenuhan Keinginan Sulung

Menjelang klimaks cerita, orang tua berupaya memberikan kebahagiaan sementara kepada anak sulung sebagai bentuk penebusan emosional. Hal ini tampak dalam kutipan: “Apa pun yang kau minta akan Ibu berikan, Nak. Jika kau ingin melihat laut atau memakan buah paling langka, katakan saja. Ibu ingin kau pergi tanpa membawa dendam pada kami” (Sulistio, 2025). Kutipan ini menampilkan *mytheme* kompensasi sebagai mekanisme simbolik dalam menghadapi takdir. Pemenuhan keinginan berfungsi sebagai mediasi antara determinasi mitis dan kasih sayang keluarga. Posisi anak sulung bergeser dari objek pasif menjadi subjek yang diakui kehendaknya sebelum menghadapi transformasi mitis.

Data 5 Mytheme: Pengikhlasan Orang Tua

Klimaks cerita ditandai oleh konflik antara kasih sayang orang tua dan kewajiban memenuhi kontrak gaib. Momen ini tergambar dalam kutipan: “Ibu melepaskan genggamannya saat fajar menyingsing di ulang tahunmu yang kedua puluh. Pergilah, penuhi janjimu, agar kutukan ini tidak turun ke adikmu” (Sulistio, 2025). Kutipan tersebut merepresentasikan *mytheme* resolusi melalui pengorbanan ego. Perspektif Lévi-Strauss memandang pengikhlasan sebagai titik temu antara keinginan memiliki dan keharusan melepaskan. Transformasi ini menegaskan bahwa keberlangsungan struktur keluarga menuntut pengorbanan bagian tertentu dari sistem tersebut.

Oposisi Biner

Dalam perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss, oposisi biner berfungsi sebagai fondasi yang menggerakkan konflik dan membentuk makna dalam cerita. Cerpen ini menghadirkan pertentangan makna melalui relasi tokoh, peristiwa, dan simbol yang saling berhadapan dalam struktur naratif. Oposisi tersebut membangun ketegangan sekaligus

memperkaya lapisan interpretasi yang dihasilkan. Hubungan antarunsur ini memperlihatkan bagaimana makna tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui relasi diferensial. Representasi oposisi biner tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Oposisi Biner pada Cerpen *Pengorbanan Sulung*

No.	Oposisi Biner	Contoh Kutipan Cerpen	Makna Struktur Naratif
6.	Gunung-Rumah	<i>Satu hari setelah turun gunung,..... sementara di rumah ini janji itu ditagih.</i>	Menunjukkan penderitaan di rumah hanyalah dampak dari pertukaran yang dilakukan di atas gunung
7.	Alam (Gaib)- Budaya (Manusia)	<i>Raja jin memberi sebuah persyaratan... anak pertama kami harus dikorbankan sebelum umur dua puluh tahun.</i>	Menunjukkan ketergantungan manusia pada kekuatan supranatural dan aturan tak terlihat
8.	Sulung-Bungsu	<i>Kakak mendapatkan segalanya, semua keinginan terpenuhi, sementara aku hanya melihat dari jauh.</i>	Menunjukkan ketidakseimbangan perhatian dan konflik emosional; membangun ketegangan naratif
9.	Hidup-Mati	<i>Ibu ingin kau hidup seribu tahun lagi, tapi janji itu tertulis di batu yang tak bisa dihapus oleh air mata</i>	Klimaks cerpen, menunjukkan konsekuensi pengorbanan yang tidak bisa dihindari

Berdasarkan tabel oposisi biner, cerpen ini memanfaatkan kontradiksi sebagai perangkat utama dalam membangun ketegangan dan memperdalam makna naratif. Oposisi Gunung–Rumah menunjukkan bahwa konsekuensi dari tindakan di ruang sakral memengaruhi kehidupan di ruang domestik. Kontras Alam (Gaib)–Budaya (Manusia) menegaskan ketergantungan manusia pada kekuatan supranatural. Oposisi Sulung–Bungsu mencerminkan ketimpangan emosional dalam keluarga, sedangkan Hidup–Mati menandai puncak konflik eksistensial. Struktur oposisi ini memperkuat alur sekaligus menajamkan pesan moral dalam cerita.

Data 6 Oposisi Geografis: Gunung–Rumah

Struktur ruang dalam cerpen ini menunjukkan pemisahan antara wilayah sakral dan profan. Kutipan “Satu hari setelah turun gunung, lbumu mengandung sulung... di sana janji diikat, sementara di rumah ini janji itu ditagih” (Sulistio, 2025) menegaskan oposisi tersebut. Gunung diposisikan sebagai ruang kekuatan gaib, sedangkan rumah menjadi ruang kehidupan manusia. Perspektif Lévi-Strauss melihat relasi ini sebagai konsekuensi dari pertukaran mitis yang melampaui batas ruang. Penderitaan domestik muncul sebagai dampak langsung dari peristiwa transendental.

Data 7 Oposisi Kosmologis: Alam (Gaib)–Budaya (Manusia)

Cerpen ini menampilkan konflik antara hukum supranatural dan nilai kemanusiaan sebagai inti dilema naratif. Kutipan “Raja jin memberi sebuah persyaratan... anak pertama kami harus dikorbankan sebelum umur dua puluh tahun” (Sulistio, 2025) memperjelas pertentangan tersebut. Alam gaib diwakili oleh aturan tumbal, sedangkan budaya manusia menekankan perlindungan terhadap anak. Perspektif strukturalisme menempatkan mitos sebagai mekanisme untuk meredakan ketegangan antara dua kutub tersebut. Kematian anak sulung menjadi simbol dominasi hukum kosmis atas nilai kemanusiaan.

Data 8 Oposisi Sosial: Anak Sulung–Anak Bungsu

Struktur naratif memperlihatkan ketegangan emosional melalui distribusi peran yang tidak seimbang dalam keluarga. Kutipan “Kakak mendapatkan segalanya... sementara aku hanya melihat dari jauh” (Sulistio, 2025) menampilkan perbedaan pengalaman kedua tokoh. Anak sulung memperoleh privilese tetapi menghadapi kematian, sedangkan anak bungsu mengalami keterpinggiran namun tetap hidup. Kontradiksi ini memperkuat konflik emosional sekaligus mengungkap ironi dalam struktur mitis. Relasi tersebut menunjukkan bahwa keistimewaan tidak selalu berbanding lurus dengan keberuntungan.

Data 9 Oposisi Eksistensial: Hidup–Mati

Tema pengorbanan dalam cerpen ini menyoroti batas antara kehidupan dan kematian sebagai konsekuensi dari janji masa lalu. Kutipan “Ibu ingin kau hidup seribu tahun lagi, tapi janji itu tertulis di batu yang tak bisa dihapus oleh air mata” (Sulistio, 2025) menegaskan pertentangan tersebut. Keinginan mempertahankan hidup berhadapan langsung dengan kewajiban memenuhi janji mitis. Perspektif strukturalisme memandang ritual sebagai bentuk mediasi antara

dua kutub tersebut. Kematian anak sulung berfungsi sebagai penyelesaian utang kosmis yang menjaga keseimbangan sistem keluarga.

Transformasi Mitos

Transformasi mitos dalam cerpen ini terlihat melalui pengolahan ulang unsur-unsur mitologis tradisional ke dalam narasi yang lebih dekat dengan kehidupan kontemporer. Proses tersebut mencakup pergeseran bentuk, fungsi, dan makna mitos yang terintegrasi secara organik dalam alur cerita. Adaptasi ini tidak hanya mempertahankan struktur dasar mitos, tetapi juga menyesuainya dengan konteks psikologis dan sosial tokoh. Kehadiran transformasi tersebut memperlihatkan bagaimana mitos tetap relevan dalam realitas modern melalui reinterpretasi simbolik. Uraian mengenai bentuk transformasi mitos dalam cerpen ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Transformasi Mitos pada Cerpen Pengorbanan Sulung

No.	Bentuk Awal Struktur Mitos Klasik	Transformasi dalam Kutipan Cerpen	Makna StrukturNaratif
10.	Pengorbanan secara terbuka dan untuk kepentingan desa/kerajaan	Rahasia kelim dalam keluarga kecil	Menegaskan pengorbanan sebagai aib atau beban mental keluarga
11.	Tumbal dalam mitos diposisikan sebagai objek pasif	Subjek yang memiliki keinginan terakhir	Kematian memberikan makna pada akhir hidupnya.
12.	Rasa takut yang mencekam	Bentuk pengikhlasan, demi menjaga keseimbangan kosmis	Kehidupan dan Kematian diselesaikan melalui tindakan pengikhlasan
13.	Gunung dianggap sebagai lokasi geografis tempat jin bersemayam	Ruang pikiran sebagai sumber kegelisahan	Realitas manusia tidak akan pernah lepas dari konsekuensi tindakan masa lalunya

Berdasarkan tabel transformasi mitos, cerpen *Pengorbanan Sulung* menunjukkan adaptasi mitos klasik yang bersifat lebih personal dan berorientasi pada dimensi psikologis tokoh. Pengorbanan yang sebelumnya bersifat publik mengalami pergeseran menjadi rahasia keluarga yang menyimpan beban emosional dan rasa aib. Posisi tumbal yang semula pasif berubah menjadi subjek yang memiliki kehendak, sehingga kematian memperoleh makna eksistensial. Rasa takut yang dominan dalam mitos klasik bertransformasi menjadi sikap pengikhlasan sebagai bentuk menjaga keseimbangan kosmis. Transformasi ruang dari gunung sebagai lokasi sakral menjadi ruang psikologis menegaskan bahwa konsekuensi masa lalu terus membayangi kehidupan manusia.

Data 10 Transformasi dari Ritual Komunal ke Tragedi Domestik

Dalam mitos tradisional, pengorbanan umumnya dilakukan secara terbuka demi kepentingan kolektif, seperti desa atau kerajaan. Cerpen ini merepresentasikan pergeseran tersebut menjadi rahasia domestik yang tersimpan dalam lingkup keluarga, sebagaimana tampak dalam kutipan: “Tetangga hanya tahu kakakmu sakit-sakitan, mereka tak pernah tahu bahwa di dalam nadi kakakmu, mengalir utang yang harus dibayar lunas kepada penghuni gunung” (Sulistio, 2025). Kutipan ini menegaskan perubahan fungsi mitos dari praktik publik menjadi beban psikologis personal. Perspektif Lévi-Strauss menunjukkan bahwa struktur mitos tetap bertahan, meskipun mengalami transformasi bentuk sesuai dengan konteks sosial modern. Pengorbanan tidak lagi dipahami sebagai tindakan heroik, melainkan sebagai rahasia yang membebani kesadaran keluarga.

Data 11 Transformasi dari Tumbal Pasif menjadi Subjek yang Berkehendak

Cerpen ini menghadirkan reinterpretasi mitos melalui penekanan pada aspek kemanusiaan tokoh sulung. Dalam mitos klasik, tumbal sering diposisikan sebagai objek pasif tanpa kehendak, sementara dalam cerita ini tokoh sulung memiliki keinginan terakhir sebelum kematiannya. Hal ini tergambar dalam kutipan: “Sebelum fajar di hari ulang tahunku yang kedua puluh, aku hanya ingin melihat laut sekali lagi. Biarkan aku pergi dengan membawa kenangan akan warna biru” (Sulistio, 2025). Transformasi ini menunjukkan perubahan posisi dari objek menjadi subjek yang memiliki agensi. Secara struktural, keinginan tersebut menjadi mediasi antara kematian dan pengalaman estetis yang memberi makna pada akhir kehidupan.

Data 12 Transformasi dari Ketakutan menjadi Pengikhlasan (Mediasi)

Perkembangan psikologis tokoh dalam cerpen ini menunjukkan pergeseran nilai dari ketakutan menuju pengikhlasan. Transformasi tersebut tampak pada sikap orang tua yang awalnya diliputi kecemasan, kemudian berubah menjadi penerimaan terhadap takdir, sebagaimana terlihat dalam kutipan: “Ibu akhirnya berhenti menangis. Dilepaskannya

tangan sulung dengan getar yang paling sunyi, menyadari bahwa mencintai kadang berarti harus merelakan” (Sulistio, 2025). Kutipan ini menampilkan bentuk mediasi dalam struktur mitos. Perspektif Lévi-Strauss memandang pengikhlisan sebagai penyelesaian atas oposisi biner antara kehidupan dan kematian. Transformasi ini mengubah makna mitos dari kutukan menjadi penerimaan yang memungkinkan keseimbangan keluarga tetap terjaga.

Data 13 Transformasi Ruang Sakral menjadi Ruang Psikologis

Cerpen ini merekonstruksi elemen mitos klasik dengan menjadikan ruang sakral sebagai simbol psikologis. Gunung yang dalam mitos berfungsi sebagai lokasi kekuatan gaib mengalami pergeseran makna menjadi representasi kegelisahan batin tokoh. Hal ini tampak dalam kutipan: “Setiap kali menatap puncak gunung itu, Ayah merasa bayangan raksasa sedang mengawasi rumah kita, menagih apa yang pernah ia pinjamkan bertahun-tahun lalu” (Sulistio, 2025). Transformasi ini menunjukkan perubahan dari ruang geografis menjadi ruang simbolik yang bersifat internal. Secara struktural, gunung berfungsi sebagai penanda ingatan kolektif dan konsekuensi masa lalu yang terus hadir dalam kehidupan tokoh.

SIMPULAN

Fenomena struktural dalam cerpen *Pengorbanan Sulung* karya Bagus Sulistio menunjukkan adanya relasi kompleks antara tokoh keluarga dan elemen gaib yang membentuk konflik naratif secara menyeluruh. Struktur cerita dibangun melalui oposisi biner, seperti sulung–bungsu, manusia–jin, permintaan–pengorbanan, serta kasih sayang–ketidakadilan, yang menjadi penggerak utama dinamika emosional. Konflik tersebut tidak hanya berlangsung dalam ranah keluarga, tetapi juga meluas ke dimensi supranatural melalui ritual di gunung keramat dan konsekuensi perjanjian dengan raja jin. Kehadiran *mytheme*, seperti kelahiran gaib, syarat pengorbanan, dan penjemputan tokoh sulung, membentuk pola naratif yang berulang dan konsisten. Makna cerita muncul dari relasi antar elemen yang saling terhubung, sehingga cerpen ini berfungsi sebagai sistem tanda yang memadukan realitas manusia dengan struktur mitos.

Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss terbukti efektif dalam mengungkap pola naratif, oposisi biner, dan relasi simbolik yang membangun makna dalam cerpen. Analisis terhadap *mytheme* dan struktur oposisi memungkinkan peneliti memahami bagaimana konflik realistik berkembang menjadi pengungkapan mitis yang lebih mendalam. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai alternatif metodologis dalam kajian sastra, khususnya untuk mengkaji teks yang mengandung unsur mitologis dan simbolik. Penggunaan kerangka ini juga membantu mengidentifikasi pola moral dan nilai budaya yang tersirat dalam narasi. Penerapan metode ini pada karya sastra lain dapat memperluas pemahaman terhadap struktur makna dalam sastra kontemporer.

Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss tanpa melibatkan pendekatan lain yang dapat memperkaya analisis. Integrasi perspektif psikologis dan sosiokultural diperlukan untuk menjelaskan motif emosional tokoh dan konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan dalam cerita. Kajian multidisipliner berpotensi mengungkap dimensi yang lebih luas, termasuk relasi antara trauma, budaya, dan praktik mitis dalam kehidupan masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji karya sastra sejenis untuk melihat konsistensi pola mitos dalam sastra modern. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara struktur naratif dan realitas sosial-budaya.

REFERENSI

- 'Aatika, N. A. J., Maulani, N. A., & Rifqi, M. J. (2023). Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Lévi-Strauss. *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum dan Filantropi*, 285–303. <https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v5i2.7938>
- Afiyanto, H., & Nurullita, H. (2018). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4631>
- Everina, R. A. (2022). Oposisi Biner dalam “Lettres de Mon Moulin” Karya Alphonse Daudet. *Lingua Susastra*, 2(2), 105–116. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i2.42>
- Ginting, J. H. (2023). Kritik Hamka terhadap Institusi Adat Minangkabau melalui Novel: Kajian Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 449–459. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7704>

- Gusti, A. (2025). *Pengantar Metodologi Penelitian Kesehatan Lingkungan*. Agam: Suluah Kato Khatulistiwa.
- Harmitasari, S., Nensilianti, & Faisal. (2022). Kekebabatan Budaya dalam Antologi Cerpen Bertarung dalam Sarung dan Kisah-Kisah Lainnya Karya Alfian Dippahatang: Tinjauan Antropologi Sastra. *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 26–40. <https://doi.org/10.26858/societies.v2i1.37006>
- Jamaluddin, M. (2013). *Struktur Mitos dan Struktur Sosial: Cerita Molowu dan Saweringadi*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Kurniawan, R. F. (2018). Mitos Pria Jawa dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Strukturalisme Claude Lévi-Strauss [Universitas Sebelas Maret].
- Nilofar, N. (2019). Cerita Rakyat Kabupaten Pasuruan Asal Mula Ranu Grati: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss. *Jurnal Bébasan*, 6(2). <https://doi.org/10.26499/BEBASAN.V6I2.92>
- Nisya, R. K. (2019). Identitas Budaya dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 237–241.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Deepublish.
- Pudjitrherwanti, A. (2019). *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: Rizquna.
- Riyanto, E. D. (2025). *Buku Ajar Lokalitas Sastra dan Budaya*. Airlangga University Press. <https://doi.org/10.20473/AUP.1459>
- Saidah. (2019). The Myth of Sandekala in Novel Senjakala by Risa Saraswati Based on Lévi-Strauss' Structuralism Approach. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 209–218. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030119>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Kanisius.
- Setiadi, G. (2024). Bahasa sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia dalam Berkomunikasi dan Bersosialisasi. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–24. [10.55210/asmaraloka.v2i1.332](https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.332)
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistio, B. (2025, May 21). *Pengorbanan Sulung*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/pengorbanan-sulung>
- Sumarsilah, S. (2020). *Teori dan Sejarah Sastra*. Media Nusa Creative.
- Yusdani. (2010). Menggali Makna Mitos dalam Sastra dan Budaya Nusantara. *Millah*, 10(1), 175–182. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art11>